

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Makhluk yang Allah berikan akal budi yang menjadi pembeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dalam Al-Qur'an sendiri manusia merupakan bahan pembahasan yang sering dinilai secara mendalam sesuai dengan teori-teori yang ada. Konsep manusia adalah konsep terpusat pada bidang ilmu sosial yang menjadikan manusia sebagai objek individu formal dan materialnya. Melalui Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan mengenai gambaran serta rahasia-rahasia manusia. Salah satunya adalah kata manusia terdiri dari 3 (tiga) kata yaitu huruf *alif*, *nun*, dan *sin* menyama-artikan dengan *insan*, *ins*, *nas*, atau *unas*. Kata *insan* berasal dari kata *uns* yang memiliki arti moderat, harmonis, dan nyata, dengan arti lain *insan* merupakan sesuatu yang lunak, lembut, dan mampu terlihat secara fisik, mental dan kecerdasan.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan manusia mengalami kemajuan yang pesat (*modern*). Hal ini ditandai dengan adanya berbagai revolusi atau perubahan di bidang sains teknologi dengan meningkatnya kontrol pada materi, ruang dan waktu menimbulkan evolusi pada bidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir, serta sistem rujukan.² Sebab dari semakin berkembangnya kehidupan di dunia mengakibatkan terbentuknya masyarakat *modern* yang memiliki problematika yang sangat kompleks terhadap akhlak/perilaku manusia, seperti mengutamakan kehidupan materialistik, dan hedonistik hingga disorientasi dan dislokasi sosial, politik dan budaya. Dari hal ini lah dari masyarakat *modern* memunculkan sifat totaliteristik atau dengan kata lain sifat yang memiliki ambisi untuk menguasai seluruh aspek kehidupan, melakukan penjelajahan dunia, hanya mempercayai sesuai dengan pada pengalaman atas apa yang telah diperoleh dari suatu penemuan, percobaan, serta pengamatan

¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Edisi Ke-5 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 53.

² Ghulam Falach and Ridhatullah Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern 'Peluang Dan Tantangan,'" *Jurnal Refleksi* 21, no. 2 (2021): 199, <https://doi.org/10.14421/ref.2021.2102-03>.

yang dilakukan, dan pola hidup yang tegas sesuai dengan kemampuan logika.³

Meskipun kehidupan semakin pesat dengan adanya perkembangan teknologi yang tentu saja memudahkan setiap keperluan manusia, namun tentu saja dari ke-*modern*-nya kehidupan saat ini manusia tetap tak jauh dari problematika yang dihadapinya. Lantas apa saja masalah yang dihadapi manusia sekarang ini? Apa kebingungan yang sedang mereka hadapi? Masalah pertama yang tengah dihadapi masyarakat modern yaitu mengenai perpecahan ilmu pengetahuan dimana kenyataan saat ini banyaknya spesialisasi pada bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dibeda-bedakan. Selanjutnya, masalah yang kedua yaitu terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, dinamika masyarakat yang selalu haus akan kemewahan dunia sehingga mereka menjadi lupa akan syariat agama. Keempat, sifat ambisius yang muncul dalam mencapai tujuan sampai menghiraukan nilai-nilai keagamaan. Kelima adalah perubahan dan perpecahan kepribadian (*split personality*), jika kehidupan manusia modern kesehariannya penuh dengan aturan yang disesuaikan dengan rumusan-rumusan keilmuan maka pertimbangan akal/logika menjadi pokok permasalahan utama. Keenam, mudah merasa stress dan frustrasi. Dan, yang terakhir yaitu mudah kehilangan harga diri dan putus asa akan masa depan.⁴

Menurut pemikiran Sayyed Hossein Nasr mengenai problematika yang dihadapi manusia, Tasawuf memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia terutama dalam meningkatkan spiritualitas pada manusia modern saat ini. Dalam pendapat beliau dipaparkan antara lain: (1) Tasawuf membebaskan manusia modern dari situasi yang diasingkan dan penyimpangan. (2) Tasawuf mempertahankan kewibawaan serta kejujuran, dan kemurniannya sendiri. (3) Tasawuf memberikan gambaran mengenai spiritual dan mistikal sebagaimana sufisme yang diibaratkan jiwa sebagai yang menghidupkan tubuh. (4) Tasawuf sebagai terapi spiritual dalam menghadapi krisis problematika manusia modern. (5) Tasawuf sebagai media untuk mengisi kehampaan spiritual manusia modern.⁵

³ Solehuddin Harahap, "Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 109, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v4i1.18>.

⁴ Falach and Assya'bani, "Peran Tasawuf Di Era Masyarakat Modern 'Peluang Dan Tantangan,'" 199–200; Harahap, "Peran Tasawuf Terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam," 109–10.

⁵ Lina Nurhasanah, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern (Perspektif Sayyed Hossein Nasr)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran*

Pada usia dewasa awal (umur 18-28 tahun) adalah fase manusia mengalami awal-awal kehidupan yang sebenarnya. Kehidupan yang mulai ditentukan oleh diri mereka sendiri. Istilah ini dapat disebut sebagai *quarter life crisis*, suatu krisis perkembangan yang pertama kali dipopulerkan oleh Erikson dalam teorinya mengenai Psikososial. Menurut Atwood & Scholtz, *quarter life crisis* merupakan suatu perjuangan yang dialami beberapa orang yang mulai memasuki fase usia dewasa dan dihadapkan dengan masa depan yang membutuhkan kepastian mulai dari halnya karir, identitas, hubungan, keluarga, hingga pertemanan. Teori *emerging adulthood* memaparkan tentang gambaran ciri dari perkembangan usia dewasa awal (umur 18-28 tahun), ketika dalam fase mengalami *quarter life crisis*, antara lain yaitu: (1) Merasa ketidakjelasan dalam status dewasa yang seharusnya mulai menggambarkan mengenai diri mereka sendiri. (2) Masa keaktifan untuk mencari pengalaman baru terhadap diri dan dunia. (3) Fase lemah dalam peran dan hubungannya yang berasal dari kurangnya komitmen jangka panjang. (4) Masa penyesuaian dalam memfokuskan diri sendiri atas persiapan di masa depan. (5) Penuh percaya diri akan orientasi masa depan dan fokus pada hal tersebut. Selama periode ini yang paling ditekankan dalam diri sendiri adalah mengenai pertanyaan yang diajukan untuk diri sendiri, mulai dari identitas pribadi maupun peran sosial seperti “Siapa saya?” atau “Apa pekerjaan yang harus saya lakukan?” hingga “Apa masa depan yang saya inginkan?”⁶

Dalam Psikologi Sosial, *quarter life crisis* disebabkan dari dua hal yaitu buta akan norma dan mengharapakan akan *quarter life crisis* itu sendiri. Dikatakan bahwa salah satu hal yang paling penting dalam menentukan kehidupan dewasa adalah mempertahankan norma yang mana memiliki peran penting sebagai penentu tingkah laku seseorang. Karena, faktanya di periode dewasa awal ini masih banyak yang mengalami *anomie* (kekaburan) akan norma serta kejelasan dan batasan-batasan yang perlu dilakukan. Dari hal ini akan muncul pertanyaan seperti misalnya, “Apa yang harus saya lakukan setelah tamat kuliah?” atau “Apa saya bisa mendapat pekerjaan setelah lulus kuliah?”. Penyebab *quarter life crisis* selanjutnya, yaitu mengenai ekspektasi kala bertindak atau dengan kata lain terlalu mengharapakan sesuatu yang belum pasti. Perlu kita ketahui pentingnya memberikan

Keislaman Dan Tafsir Hadis 6, no. 2 (2017): 81–83, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v6i2.2337>.

⁶ Nabila Netrianda Heryadi, “Iman Dan Jurnal Iman: Sebuah Strategi Dalam Menghadapi Qualiter Life-Crisis,” *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2020): 30, <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i1.104>.

batasan-batasan diri kala bertindak, kala mengambil keputusan yaitu untuk menghindari pilihan yang tidak pasti. Kita memang diperbolehkan mengharapkan sesuatu namun kita harus mengingatkan diri kita sendiri setiap kemampuan atas diri sendiri ini miliki. Kita harus menyamai sesuai dengan porsi kemampuan diri masing-masing. Sehingga, tidak akan ada tindakan yang menjadi penyesalan di kemudian hari.⁷

Ketika manusia berada di tengah-tengah problematika hidup, dalam beberapa hal dari problematika yang dialami manusia diantaranya pasti memaksa untuk menentukan pilihan penyelesaiannya. Pilihan langkah apa yang perlu untuk diambil atau dengan kata lain adalah sebuah pengambilan keputusan. Dalam mengambil keputusan sendiri, bukanlah sesuatu yang mudah dan asal-asalan. Hal ini tentunya perlu berbagai banyak pertimbangan terutama untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan harapan. Pengambilan keputusan itu sendiri adalah suatu pilihan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan (sebagai alternatif pemecahan masalah). Peran pengambilan keputusan ini sendiri diharapkan mampu memberikan beberapa perubahan baru untuk menekankan pada nilai-nilai dan sikap dimana yang juga memiliki *suport system* yang berkaitan dengan informasi sebagai peluang dalam memberikan arahan untuk menghasilkan stabilitas dan sikap sebagai wadah komitmen dalam menetapkan pilihan pemecahan masalah.⁸

Dalam penelitian ini, satu dari sekian masalah yang dihadapi manusia yang akan menjadi perhatian peneliti yaitu mengenai mahasiswa yang memutuskan untuk putus kuliah di pertengahan jalan. Ada sekitar 608.208 mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti kuliah. Hal ini berdasarkan laporan Statistik Pendidikan Tinggi 2020 yang diterbitkan oleh Sekretariat Ditjen Dikti yang berdasarkan aplikasi *feeder*, perbandingan antara Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), tercatat bahwa PTS memiliki sebanyak 478.826 mahasiswa yang memutuskan untuk putus kuliah, sedangkan PTN memiliki 101.758 mahasiswa yang keluar. Adapun mayoritas yang memutuskan untuk kuliah adalah mahasiswa laki-laki terhitung sebanyak 370.322 mahasiswa sedangkan mahasiswa

⁷ Kemas Mohd and Saddam Abd, "Psikologi Sosial Dan Quarter-Life Crisis : Perspektif Psikologi Islam Dan Solusinya Social Psychology and Quarter-Life Crisis : Perspective and Solution from Islamic Psychology" 7, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i1.94>.

⁸ Ahmad Risqi Syahputra Nasution, "Penyelesaian Masalah Dan Pengambilan Keputusan," *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 164–71.

perempuan sebanyak 231.011 yang memutuskan untuk putus kuliah. Berdasarkan dalam data ini angka mahasiswa putus kuliah yang berada di provinsi Jawa Tengah secara nasional mencapai 29.917 dimana angka persentasenya mencapai 4% dari total angka putus kuliah secara keseluruhan di Jawa Tengah. Sedangkan, ditilik dari data Kemendikbud mencapai angka 28.307 mahasiswa yang mengalami putus kuliah, 5% dari jumlah mahasiswa. Untuk di lingkungan PTN sendiri mencapai angka 2.908 mahasiswa yang memutuskan untuk putus kuliah, sementara untuk PTS sebanyak 25.399 total mahasiswa putus kuliah. Untuk di wilayah kota Pati sendiri mencapai angka rerata sebanyak 0.10% total dari keseluruhan mahasiswa putus kuliah berdasarkan data mahasiswa putus kuliah di wilayah provinsi Jawa Tengah.⁹

Di tahun 2021, Sri Nuhidayah, Kepala Lembaga Beasiswa Baznas menyampaikan bahwa angka mahasiswa yang memutuskan untuk putus kuliah mencapai 602.208 berdasarkan laporan dari Kemendikbudristek yang angka capaiannya nyaris sama dengan tahun 2020.¹⁰ Mayoritas sebab mahasiswa putus kuliah pada tahun 2021 adalah dikarenakan krisis pandemi Covid-19 yang rata-rata angka putus kuliah berasal dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Kondisi ini diakibatkan dari semakin naiknya jumlah penduduk miskin yang diakibatkan benturan ekonomi, sosial dan kesehatan selama pandemi Covid-19. Selain dari faktor tersebut, ada faktor lain yang menjadi penyebab mahasiswa putus kuliah salah satunya adalah karena beralih program studi atau jurusan di perguruan tinggi yang berbeda dengan sebelumnya dan memilih untuk jurusan yang menurutnya cocok dengan masa depannya. Menurut Plt Dirjen Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Diktiristek) Kemendikbud Nizam, beliau menuturkan kebanyakan mahasiswa asal dalam memilih jurusan dan lebih mementingkan agar diterima di kampus pilihannya.¹¹

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pilihan para remaja yang memutuskan untuk memilih lanjut di bangku perkuliahan sebagai mahasiswa, namun ketika mereka sudah berada di pilihan tersebut mereka memutuskan untuk menghentikan di tengah

⁹ Dinna Handini et al., *Statistik Pendidikan Tinggi 2020*, ed. Franova Herdiyanto and David Aulia Akbar (Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud, 2020), 305–15.

¹⁰ Handini et al., 305.

¹¹ Eko D. Riyandi and Hilmi Setiawan, “Di Masa Pandemi, Setengah Juta Lebih Mahasiswa Putus Kuliah,” www.jawapos.com, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/16/08/2021/di-masa-pandemi-setengah-juta-lebih-mahasiswa-putus-kuliah/>.

perjalanan. Hal inilah yang ingin peneliti gali lebih dalam apa yang menjadi sebab dan akibat mereka memutuskan untuk mengambil pilihan tersebut. Sedang dari pada itu, pengambilan keputusan yang mereka ambil tentu saja bukanlah sesuatu yang sederhana. Mereka harus memahami dengan betul apakah pilihan mereka tepat atautkah pilihan mereka hanya dilingkupi rasa penyesalan pada akhirnya. Dalam Tasawuf, ada sebuah konsep dimana dapat membantu kita tentang intropeksi diri. Tentang seberapa baik, kita mengenal diri kita sendiri. Tentang bagaimana cara untuk diri kita mengevaluasi diri kita sendiri. Konsep ini dinamakan Muhasabah. Muhasabah sendiri merupakan satu diantara konsep yang diajarkan dalam Islam. Konsep yang memiliki fungsi strategis pada setiap individu. Kadang kala kita sebagai manusia sukar untuk menetapkan suatu pilihan yang dari diri kita sendiri berkenaan untuk menetapkan keputusan yang sesuai dengan keinginan kita sehingga jauh dari perasaan menyesal. Dari inilah kita bisa menimbulkan perasaan ikhlas, pasrah atas segala apa yang telah Allah pula putuskan untuk kita yang sudah disesuaikan dengan pilihan dan kemampuan dari diri kita sendiri.¹²

Manusia yang berada di fase dewasa awal adalah fase dimana banyak keraguan, banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan terutama yang berkaitan untuk masa depan mereka. Ada berbagai macam hal-hal yang tak luput dari segala putusan yang harus mereka ambil. Mereka bukan lagi berstatus sebagai remaja, mereka sudah melewati masa itu dan kini sudah mencapai pada tanggung jawab yang lebih besar. Karena masa dewasa awal adalah saat-saat dimana individu manusia memiliki peran serta tanggung jawab dan siap untuk menerima posisi dalam masyarakat, masa untuk mulai menjajaki dunia karir, terlibat diri dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat dan menjalin pula hubungan dengan lawan jenis. Banyak orang yang mengalami fase dewasa yang menurut mereka sangat berat dan melelahkan membuat tak sedikit dari mereka yang merasa putus asa dan bingung.¹³

Berhubungan dengan itu, lika-liku dewasa awal dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya diantaranya pasti akan dihadapkan pada sebuah keputusan yang harus diambil atas

¹² Abdullah, *The Power Of Muhasabah : Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, ed. Abd Rasyid and Yaseer Arafat (Meda: Perdana Publishing, 2016), 3.

¹³ Alifia Fernanda Putri, "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya," *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2019): 35–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.23916/08430011>.

masalah yang sedang individu hadapi. Pengambilan keputusan ini didasarkan sebagai bentuk pemecahan masalah yang mana berperan memberikan beberapa pilihan alternatif yang bisa dipilih dan ditetapkan sebagai penyelesaian masalah yang bertanggung jawab. Cara kerjanya yaitu dengan melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah/beberapa pilihan. Ketetapanannya dirumuskan setelah menjalani beberapa proses perhitungan dan pertimbangan secara rasional dan peninjauan alternatif.¹⁴

Lantas, bagaimana hubungannya dengan Muhasabah? Seberapa penting diri kita perlu mengetahui tentang Muhasabah? Pentingnya kita mengetahui tentang Muhasabah adalah sebagai manajemen diri (*self management*). Fungsi dari manajemen ini sendiri adalah sebagai bentuk perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*).¹⁵ Dalam salah satu penelitian sebelumnya, Muhasabah sebagai bentuk mawas diri menjadi salah satu wujud penilaian serta alat penting untuk manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan selama sehari-harinya. Apabila individu tidak memiliki anjuran yang baik pada dirinya sendiri, maka anjuran yang baik dalam bentuk apapun sama sekali tidak akan bermanfaat baginya. Bahkan, siapa saja orang yang enggan menerima kupasan entah itu mengenai hal baik maupun buruk dari lubuk hatinya sendiri, maka ia juga enggan untuk mendengar dan menerimanya dari orang lain. Individu yang lebih memahmai dirinya sendiri, jauh melebihi siapa pun. Tentunya, ini akan berpengaruh pada kondisi batin, sehingga bisa untuk mengendalikan diri dalam hal perbuatan baik, jujur, adil dan semakin merasa dekat dengan Allah.¹⁶

Sehingga, dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan menggali lebih dalam pada diri mahasiswa yang baru saja memasuki dewasa awal yang memutuskan untuk mengambil keputusan putus kuliah. Apa faktor mereka memilih untuk mengambil keputusan tersebut dan hal apa yang akan mereka harapkan atas keputusan yang mereka ambil. Sekaligus, melalui Muhasabah ini peneliti mengharapkan nantinya setiap langkah-langkah mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran diri kepada mereka mengenai seberapa dalam mereka

¹⁴ Rizky Eka Febriansah and Dewi Ratiwi Meiliza, *Teori Pengambilan Keputusan*, ed. Sumartik (Sidoharjo: UMSIDA Press, 2020).

¹⁵ Abdullah, *The Power Of Muhasabah : Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat*, 4.

¹⁶ Ismi Else Sukaisih, "Hubungan Mahasiswa Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Prodi Tasawuf Dan Psikoterapi UIN Raden Fatah Palembang" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022), 78–79.

mengenal diri mereka sendiri. Oleh karena itu, lebih lanjutnya, peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul **“DINAMIKA MUHASABAH PADA MAHASISWA PUTUS KULIAH ASAL KOTA PATI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN”**

B. Fokus Penelitian

Objek kajian khusus dalam penelitian ini adalah tentang proses muhasabah atau proses intropeksi diri pada mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti kuliah. Alasan dibalik mereka mengambil keputusan itu, faktor mengenai apa yang menjadi penyebab mereka mengambil keputusan tersebut serta hasil akhir dan harapan mereka atas keputusan yang mereka ambil untuk masa depan mereka.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang berdasarkan latar belakang tersebut adalah:

1. Bagaimana dinamika pengambilan keputusan pada mahasiswa yang putus kuliah?
2. Bagaimana dimanika proses muhasabah pada mahasiswa yang mengambil keputusan untuk putus kuliah?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan dinamika pengambilan keputusan pada mahasiswa yang putus kuliah.
2. Mengetahui dimanika proses muhasabah pada mahasiswa yang mengambil keputusan untuk putus kuliah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Tasawuf dan Psikoterapi
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi
 - c. Penelitian selanjutnya sebagai pijakan dan referensi yang berhubungan dengan dinamika Muhasabah bagi mahasiswa yang memutuskan untuk putus kuliah
2. Manfaat bagi aspek praktis
 - a. Untuk subjek individu yang berkarakter sama dapat menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan yang tepat selain itu sebagai bahan intropeksi diri dengan melalui menerapkan konsep Muhasabah.

- b. Pihak institusi Pendidikan mampu memberikan gambaran mengenai dimanika yang terjadi dikalangan mahasiswa dalam proses Muhasabah sekaligus mengetahui penyebab faktor mahasiswa putus kuliah.
- c. Untuk peneliti diharapkan penelitian ini mampu untuk menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa untuk dikembangkan menjadi lebih baik.

F. Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pertama peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah mengapa peneliti memilih tema ini. Di samping itu, bagian ini juga memuat fokus penelitian dimana untuk menetapkan objek kajian apa yang akan diteliti. Selanjutnya, ada pula membahas rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini tidak keluar dari topik pada fokus penelitian. Kemudian, mengenai tujuan penelitian yang menjelaskan tentang apa saja yang disajikan dalam skripsi ini serta untuk menjawab problematika yang telah ditentukan. Subbab kelima membahas mengenai manfaat penelitian yang mana harus koheren dengan tujuan penelitian. Manfaat penelitian juga dapat menggambarkan kluster penelitian dasar atau terapan. Pembahasan yang terakhir yaitu mengenai sistematika penulisan yang menunjukkan hasil pembahasan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang terkait dengan judul. Di samping itu juga berisikan tentang penelitian-penelitian relevan sebelumnya. Selain itu, berisi pula kerangka berfikir sebagai gambaran bagaimana alur penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini metode penelitian berisikan uraian tentang metode/cara/langkah-langkah operasional pelaksanaan penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif. Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menunjukkan uraian hasil penelitian yang terdiri dari gambaran objek penelitian, analisis data yang meliputi; gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian. Selanjutnya pula mengenai pembahasan yang berhubungan dengan teori/penelitian lain.

BAB V Penutup

Bagian terakhir, peneliti menyampaikan kalimat-kalimat simpulan dan saran-saran sebagai kata penutup.

Daftar Pustaka

